

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Berkaitan dengan hubungan sosial remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya. Adanya interaksi tersebut menyebabkan remaja juga mengalami konflik dalam hubungannya dengan orang lain (Anwar K, 2018). Konflik merupakan gejala sosial yang bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Konflik bisa terjadi bukan hanya dalam tatanan masyarakat secara luas, tetapi juga bisa terjadi dalam lingkup yang lebih kecil seperti di sekolah. Konflik di sekolah biasanya terjadi diantara peserta didik dengan teman sebaya (Nadya et al., 2020).

Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja disebut sebagai masa peralihan menuju tahap dewasa yang dapat memunculkan sebab terjadinya sebuah konflik di dalam diri individu. Perkembangan sosial remaja ditandai dengan kemampuan

dalam memecahkan masalah, menemukan solusi, bekerjasama, berhubungan sosial dan dapat berkomunikasi dengan baik. Konflik dapat terjadi dalam sebuah lingkungan sosial masyarakat luas termasuk konflik dapat terjadi pada lingkup masyarakat yang lebih kecil seperti di sekolah. Peserta didik dalam usia remaja dapat dikatakan sebagai seorang yang sedang dalam tahap pertumbuhan menuju usia dewasa yang mana dalam hal ini seseorang cenderung terlibat untuk bergabung pada kelompok sosial atau teman sebayanya, dalam pengaruh bergabungnya seseorang dalam kelompok sosial tersebut memungkinkan terjadinya suatu konflik akibat dari adanya perbedaan didalam sebuah kelompok sosial yang bertentangan pada individu tersebut.

Konflik ialah kompetisi antara individu yang satu dengan yang lain dengan nilai, kepentingan, ide, keyakinan atau tujuan yang berlawanan. Konflik juga dapat dipahami sebagai interaksi sosial dari dua atau lebih pihak yang saling bergantung, yang mempersepsikan tujuan yang tidak sesuai. Dalam proses menjalin sebuah hubungan atau interaksi sosial dengan pihak lain dapat memungkinkan terjadinya sebuah konflik yang muncul pada diri remaja akibat dari adanya masalah kepentingan, keyakinan dan tujuan. Konflik antar teman sebaya seringkali terjadi, dikarenakan dalam sebuah kelompok sosial terdiri dari banyak individu yang memiliki perbedaan. Jika konflik tersebut timbul dan tidak dapat diselesaikan, hal itu akan menghambat perkembangan remaja dalam mencapai tujuan dan sasarannya sebagai individu yang sedang dalam masa perkembangan (Watson, Karan, & Stanley dalam Farhan, 2021).

Konflik disebabkan oleh kepercayaan atau tindakan dari satu atau lebih anggota kelompok yang tidak dapat diterima oleh satu atau lebih anggota kelompok yang lain. Konflik berkaitan dengan ide dan tindakan yang berlawanan dari entitas yang berbeda, sehingga menghasilkan keadaan bertentangan. Apabila bentuk perilaku yang dapat memunculkan konflik di dalam diri individu tersebut muncul dan tidak dapat diterima oleh pihak atau kelompok sosial yang lain maka dalam situasi tersebut akan menjadi konflik yang berkepanjangan di dalam diri individu maupun pada sebuah kelompok sosial pihak yang terlibat konflik (Madalina, 2016). Konflik merupakan gambaran situasi atau keadaan di mana terdapat dua atau lebih orang yang terlibat dalam pertentangan, perselisihan dan perbedaan tujuan atau kepentingan.

Setiap kelompok dalam satu organisasi memiliki kecenderungan timbulnya suatu konflik, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya. Konflik sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia, termasuk perasaan diabaikan, disepelkan, tidak dihargai, ditinggalkan, dan juga perasaan jengkel karena adanya suatu pertentangan didalam pihak tertentu. Perasaan-perasaan tersebut sewaktu-waktu dapat memicu timbulnya kemarahan. Keadaan tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan kegiatannya secara langsung (Anwar, 2018).

Konflik yang muncul dalam proses interaksi sosial individu dengan individu atau kelompok sosial lainnya tidak dapat dihindarkan. Dengan adanya sebuah interaksi sosial yang terjadi dapat menjadi pemicu terjadinya konflik akibat dari

pikiran atau persepsi individu yang memiliki perbedaan. Dalam hal ini konflik dapat dikatakan sebagai aksi atau reaksi suatu pihak atau pihak lainnya dalam satu situasi dimana ia merasa dirugikan karena suatu hal yang tidak sejalan dengan dirinya.

Terjadinya konflik baik konflik dalam diri individu maupun konflik yang disebabkan oleh pihak lain dapat menyebabkan tingkat emosi seseorang menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan seseorang tersebut berfikir irasional. Selain itu, remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan belajarnya bahkan konflik yang dihadapi akan semakin berkepanjangan (Anwar, 2015).

Apabila konflik yang terjadi didalam diri remaja jika tidak kelola akan berdampak negatif bagi individu tersebut. Sehingga individu tersebut dituntut untuk menentukan sikap dan tindakan apabila konflik benar terjadi didalam dirinya dan jika tidak dapat ditangani maka konflik akan menjadi bentuk masalah dalam pikiran, tingkah laku, dan reaksi diantara pihak yang bertentangan. Konflik yang terjadi pada peserta didik tidak dapat diselesaikan antara teman sebaya maka peserta didik tidak dapat memenuhi kebutuhan perkembangannya atau dapat menghambat proses belajarnya karena ia harus berkomunikasi dengan teman belajarnya.

Untuk dapat menganalisis konflik yang terjadi dalam sebuah insitusi atau organisasi maka konflik-konflik penting untuk diklasifikasikan untuk memudahkan dalam resolusi konflik tersebut. Konflik diklasifikasikan menjadi

empat jenis yaitu, konflik inter personal yang mengacu pada konflik antara dua individu. Konflik jenis ini biasanya terjadi karena perbedaan orang satu sama lain, konflik intrapersonal terjadi dalam diri individu. Konflik intrapersonal dapat dikatakan sebagai konflik psikologis yang melibatkan pikiran, nilai, prinsip, dan emosi individu, konflik intra kelompok yaitu konflik yang terjadi antar individu dalam suatu tim. Konflik intra kelompok biasanya disebabkan oleh ketidakcocokan dan kesalahpahaman diantara individu-individu ini menyebabkan konflik intra – kelompok, konflik antar kelompok yang muncul sebagai akibat dari kesalahpahaman di antara tim yang berbeda dalam suatu organisasi. Di samping itu persaingan juga berkontribusi pada munculnya konflik antar kelompok (Madalina, 2016).

Untuk dapat menganalisis terjadinya suatu konflik maka konflik dapat dikelompokkan menjadi empat jenis. Diantaranya konflik inter personal terjadi diantara dua individu yang berbeda, konflik intra personal merupakan konflik yang terjadi dalam diri individu yang berkaitan dengan psikologis individu, konflik intra kelompok merupakan konflik yang terjadi pada individu disebuah kelompok dan konflik antar kelompok merupakan konflik akibat adanya kesalahpahaman disebuah tim yang berbeda. Apabila dari ke empat jenis konflik tersebut terjadi didalam peserta didik maka hal tersebut dapat menjadi hambatan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar dan sosialnya.

Dalam organisasi pendidikan, konflik muncul diakibatkan oleh perselisihan, tingkat kebutuhan, pengaturan keinginan, dan tuntutan dari masing-masing

anggota organisasi pendidikan (Raya, 2016). Dari faktor lingkungan sekolah, guru yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi adalah faktor penentu tersampainya pesan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang terjalin selama proses pembelajaran harus membentuk iklim belajar yang memotivasi siswa terlibat aktif dan secara mandiri mampu mengembangkan potensi diri (Darmawan, 2021).

Sekolah merupakan lingkungan proses belajar siswa untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. Jika peserta didik berada dalam lingkungan yang tidak sehat seperti adanya konflik antara teman sebaya yang dapat menyebabkan peserta didik terganggu dalam proses belajarnya akan berdampak negatif dalam perkembangan peserta didik disekolah. Bentuk konflik yang terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah akibat dari adanya kebutuhan dan tuntutan yang berbeda sehingga menghasilkan suatu persaingan dan pertentangan dalam diri individu lainnya. Dalam hal tersebut konflik dapat memberikan dampak pada keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya konflik itu terselesaikan. Maka dalam hal ini diperlukan bentuk upaya dan peran guru dalam mencegah terjadinya konflik pada peserta didik.

Selanjutnya dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Juli 2023 dari hasil penyebaran angket tentang manajemen konflik kepada 37 siswa di kelas VII SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Terdapat 94,5% siswa memiliki masalah konflik intra personal dan 40,5% siswa lainnya memiliki konflik intra kelompok. Selain itu dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK

tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu penyelesaian konflik intra personal dan intra kelompok yang terjadi pada peserta didik belum adanya bentuk layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan manajemen konflik siswa.

Apabila konflik sudah terjadi dan tidak dapat dicegah maka hal tersebut akan menjadi masalah peserta didik yang dapat menimbulkan perilaku konflik didalam dirinya yang bertentangan dengan lingkungan sosial disekolah. Sementara berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa, 2016). Di SMP Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta terdapat siswa dan siswi yang mengalami kesulitan dalam manajemen konflik. Konflik yang di alami oleh siswa dan siswi yaitu lebih memilih bekerja sendiri diri pada bekerjasama (*team work*) dan berselisihan pendapat dengan teman.

Berdasarkan data yang ada dilapangan maka diperlukan adanya langkah pencegahan sebelum terjadinya konflik salah satu cara alternatifnya dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan manajemen konflik. Bahwa manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interest*) dan interpretasi. (Laili & Zumala, 2017). *Problem solving* adalah suatu proses mencari dan

menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya. Teknik ini digunakan karena menurut Piaget bahwa remaja pada usia 11, 12 sampai dengan 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut terampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Supraminto dalam Nasution, 2022).

Salah satu metode teknik dalam bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk memberikan kemampuan mengelola jenis-jenis konflik yang terjadi pada peserta didik salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Teknik *problem solving* merupakan bagian dari suatu pendekatan dalam bimbingan kelompok untuk mencapai suatu hasil atau perubahan yang diinginkan oleh individu atau kelompok.

Dalam upayanya layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* merupakan sebuah proses dimana siswa diajak untuk berpikir mencari sebuah alternatif solusi yang memungkinkan dapat menyelesaikan konflik tersebut. Berpikir, memecahkan masalah, dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup pemecahan masalah (Maulidya, 2018).

Problem solving melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan dengan teman sebaya melalui pembicaraan topik dalam menjelaskan gagasan. Alasan mengapa pendekatan *problem solving* dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah konflik pada peserta didik. Dengan teknik *problem solving* diharapkan dapat menjadi proses belajar akan lebih bermakna, menarik dan memacu kreativitas bagi peserta didik dalam menemukan solusi (Sutarmi & Suarjana, 2017).

Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi gagasan dengan teman sebaya melalui pembicaraan topik dalam menjelaskan gagasan. Alasan mengapa pendekatan *problem solving* dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah konflik pada peserta didik. Dengan teknik *problem solving* diharapkan dapat menjadi proses belajar akan lebih bermakna, menarik dan memacu kreativitas bagi peserta didik dalam menemukan solusi.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang ada peserta didik kelas VII di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul. Peneliti bermaksud untuk menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *problem solving*. Teknik *problem solving* digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan manajemen konflik. Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat disimpulkan dalam hal ini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana

“Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Manajemen Konflik Siswa Kelas VII SMP Unggulan Aisyiyah Bantul”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan beberapa permasalahan yaitu :

1. Terdapat konflik yang dialami oleh peserta didik kelas VII di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul
2. Adanya konflik intra personal dan intra kelompok yang dialami oleh siswa dan siswi kelas VII di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul
3. Guru bimbingan konseling di sekolah belum memberikan layanan bimbingan konseling terkait dengan permasalahan manajemen konflik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang sudah disebutkan maka perlu adanya pembatasan masalah agar tidak jauh dari bahasan masalah yang tengah dibahas agar dapat mencapai suatu tujuan sasaran dalam penelitian serta proses penanganan yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti tentang “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Manajemen Konflik Siswa Kelas VII SMP Unggulan Aisyiyah Bantul”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Efektif Untuk Meningkatkan Manajemen Konflik Siswa Kelas VII di SMP Unggulan Aisyiyah Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Manajemen Konflik Siswa Kelas VII SMP Unggulan Aisyiyah Bantul”

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi sebuah pandangan baru berupa ilmu pengetahuan tentang manajemen konflik khususnya yang terjadi di dalam sebuah organisasi sekolah maupun konflik yang terjadi karena permasalahan interpersonal yang dialami oleh siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman manajemen konflik sehingga siswa dapat melakukan upaya pencegahan

maupun penyelesaian konflik dengan lebih bijaksana. Siswa paham tentang cara mengelola konflik sehingga siswa dapat mengembangkan diri secara maksimal melalui keaktifan mengikuti organisasi

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Bagi guru khususnya guru bimbingan dan konseling penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman arti pentingnya pemahaman manajemen konflik pada pengurus organisasi kesiswaaan. Memberikan inspirasi dan gambaran dalam merancang, menerapkan serta mengembangkan teknik *problem solving* dalam proses pemberian pemahaman manajemen konflik pada pengurus organisasi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan program layanan bimbingan kelompok di sekolah. Penelitian ini menularkan metode yang aktif, kreatif dan inovatif dalam meningkatkan aktivitas pengembangan diri siswa dalam organisasi sehingga siswa lebih berprestasi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas sekolah.